

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang rukun, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hubungan orangtua dalam menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa dapat memperkuat rasa kebersamaan antara anggota keluarganya. Kerukunan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena keluarga merupakan tempat dan lingkungan yang paling utama untuk mendidik anak dengan baik dan benar dalam hal pendidikan jasmani maupun rohani serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka sendiri. Mereka memiliki harapan dalam lingkungan masyarakat, diantaranya yaitu membuat keputusan untuk memilih seorang teman hidup (pasangan), belajar hidup bersama dengan seorang istri atau suami untuk membentuk suatu keluarga serta membesarkan anak-anak (Hurlock, 1996).

Menurut Duval (Jhonson R, 2010) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan atau adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Struktur keluarga dapat dibedakan menjadi dua, Keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga yang di dalamnya hanya terdiri dari tiga posisi sosial, yaitu suami (ayah), istri (ibu), dan anak-*sibling* (Lee, 1982). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan dengan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan afeksi dan sosialisasi. Keluarga batih

(*extended family*) yaitu keluarga yang di dalamnya menyertakan orang lain selain ayah, istri, dan anak (Lee, 1982).

Setiap hubungan antar individu hampir selalu akan muncul konflik, tidak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Konflik sendiri dapat bermanfaat atau merugikan tergantung pada strategi yang digunakan untuk mengelolanya. Namun jika konflik tidak dapat dikelola dengan baik maka dapat merusak hubungan dan memunculkan pemikiran yang negatif (Sri Lestari, 2013). Ada beberapa problematika yang sering muncul di dalam keluarga di antaranya adalah: 1. Masalah komunikasi; 2. Konflik antara orang tua-anak; 3. Masalah ekonomi; 4. Kecemburuan; 5. Perasaan superior; 6. Perselingkuhan; 7. Kekerasan dalam rumah tangga. (Ulfiyah, 2016 : 81-113).

Munculnya beberapa problematika dalam rumahtangga biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran. Terkadang pertengkaran tersebut masih bisa ditutup-tutupi sehingga anak tidak tahu. Namun tidak jarang anak bisa melihat dan mendengar secara jelas pertengkaran tersebut, sehingga tidak jarang orang tua memilih perceraian sebagai salah satu solusi dari permasalahan tersebut. Perceraian adalah suatu peristiwa yang menandai berakhirnya suatu hubungan antara pasangan suami istri (Santrock, 2002)*. Menurut Muharam dalam blognya yang dimuat di laman <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/495-Tren-Cerai-Gugat-Masyarakat-Muslim-di-Indonesia> tahun 2015 “angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Bahkan kini, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15-20 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus. Hal ini ditunjukkan oleh Rilis Badan Peradilan Agama tahun 2014 yang sejalan dengan hasil temuan tim peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama bahwa rata-rata 59%-80% terjadi kasus Cerai Gugat.

Angka perceraian di kota Bandung semakin hari semakin tinggi. Data yang terungkap di Pengadilan Agama (PA) Kelas 1 Kota Bandung, selama kurun waktu lima bulan hingga bulan Mei tahun 2012, sedikitnya 1.219 perkara telah diputus oleh pengadilan agama. Angka tersebut, ternyata masih didominasi oleh tingginya kasus Cerai Gugat (CG) istri kepada suaminya yang mencapai 772 perkara, sementara untuk kasus Cerai Talak (CT) Suami kepada istrinya, hanya 347 perkara. Menurut Wakil Panitera Pengadilan Agama Kota Bandung, Rachmat Setiawan, tingginya perkara CG yang terjadi di Kota Bandung, masih didominasi alasan ketidak harmonisan yang mencapai 114 perkara, suami tidak bertanggung jawab 92 perkara, adanya pihak ketiga 70 perkara dan akibat kondisi ekonomi mencapai 54 perkara.

Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 226-227 yang Artinya : *“Kepada orang-orang yang meng-illaa’ istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber’azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Al-Baqarah: 226-227). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai di antara mereka ada yang berniat melakukan perceraian.

Kata cerai bukan berarti hanya menyangkut kedua belah pihak saja, yaitu ayah dan ibu tetapi ada anak yang seharusnya mereka lindungi. Sayangnya, tidak banyak dari pasangan yang memperhatikan bagaimana dan apa yang dirasakan anak mereka ketika proses perceraian akan dan yang sedang berlangsung. Mereka harusnya memikirkan tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi dampak negatif perceraian pada perkembangan mental anak mereka.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa perceraian orang tua mempunyai dampak terhadap anak yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti merokok, memakai narkoba, meminum-minuman keras, seks bebas, hingga mengingkari

status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Tetapi jika di dalam keluarga tersebut sering terjadi pertengkaran akibat perbedaan paham secara terus menerus, menghindari konflik atau bahkan adanya kekerasan dalam rumah tangga maka perceraian dapat menjadi salah satunya cara yang dipilih untuk memperoleh ketentraman diri (Ulfiyah, 2016) . Menurut Margaret Mead, setiap saat kita mendambakan kebahagiaan, rukun dengan anak-anak, tetapi pasangan mempunyai hak untuk mengakhiri suatu perkawinan bila mendatangkan bencana dan ketidaktentraman (Dagun, 2002).

Perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif terhadap remaja, tetapi dapat juga menimbulkan dampak positif diantaranya yaitu, membuat anak menjadi lebih mandiri atau mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dengan orang lain karena tidak ingin mengulangi pengalaman orang tuanya (Ellis dalam Roe, 1994). Setiap anak baik dari kelompok usia anak-anak sampai kelompok usia remaja memiliki cara dan pandangan yang berbeda dalam menyikapi perceraian yang terjadi pada orang tuanya.

Nelsen (1999) menyatakan bahwa tidak semuanya perceraian orang tua berakhir buruk bagi anak-anak mereka, biasanya ada juga anak yang berprestasi dalam bidang akademiknya. Persepsi seorang anak dapat mempengaruhi optimisme masa depannya. Jika seorang anak memiliki persepsi yang buruk terhadap perceraian orang tuanya, maka hal itu akan berpengaruh buruk terhadap optimisme masa depannya. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya ataupun dari nenek kakeknya (Wildaniah, 2007).

Kemandirian sebagai salah satu aspek kepribadian sangat penting untuk dimiliki, khususnya oleh remaja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masrun (1986), bahwa kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatannya terhadap lingkungan. Dengan kata lain kemandirian bisa mendorong individu untuk berprestasi, berkreasi sehingga menjadi manusia yang produktif dan mampu membawa

diri ke arah kemajuan. Penelitian Trommsdoff (dalam Sulinto dan Laura, 2005) telah menunjukkan dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang akan dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan.

Kelompok usia remaja tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan rasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Mereka juga sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian, memahami apa akibat yang akan terjadi, menyadari masalah-masalah yang akan muncul, baik perihal ekonomi, sosial, maupun faktor-faktor lainnya (Ulfiah,2016).

Menurut Monks, dkk (2001), batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu: Fase remaja awal dalam rentang usia 12–15 tahun, Fase remaja madya dalam rentang usia 15–18 tahun, dan Fase remaja akhir dalam rentang usia 18–21 tahun. Adapula beberapa peralihan yang terjadi dari masa anak-anak ke masa remaja, diantaranya mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003). Remaja adalah fase kedua dalam kehidupan setelah fase anak-anak. Fase remaja disebut fase peralihan atau transisi karena pada fase ini belum memperoleh status sebagai orang dewasa tetapi tidak lagi sebagai masa anak-anak. Fase remaja disebut dengan masa kritis, suatu fase adanya banyak permasalahan dalam perkembangan, kepekaan terhadap stimulus dari luar, kondisi psikis yang labil dan mudah terbawa arus lingkungan.

Fase remaja juga merupakan fase yang sulit dan berpengaruh terhadap masa dewasa nantinya dan peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan dalam melewati fase tersebut (Monks dkk, 2002). Seperti yang telah di jelaskan bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dimana peneliti ingin melihat apakah masalah perceraian yang terjadi pada orang tuanya berdampak pada mereka atau tidak. Bagaimanakah cara mereka bangkit dari dampak perceraian yang negatif dan cara mereka bangkit dari perceraian tersebut berubah menjadi positif, hal itu lah yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam lagi.

Perceraian adalah keputusan yang harus disikapi dengan kedewasaan oleh suami istri. Sikap egois sangat merugikan anak, yang akan menjadi penyeselan orang tua di kemudian hari. Jangan sampai kurangnya pengawasan dari orang tua dapat membuat remaja terbawa di dalam pengaruh lingkungan yang buruk. Pada tahap ini biasanya para remaja berusaha mencari sesuatu hal yang memang sesuai dengan dirinya dan keinginannya (Sarwono, 2006). Remaja mampu membuat keputusan setelah mendengarkan pendapat dari orang-orang yang dianggap berkompeten.

Penelitian yang dilakukan oleh Gager (2010) menyatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya sering bertengkar namun akhirnya bercerai justru memiliki hubungan yang lebih baik di usia dewasanya nanti, dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua yang sering bertengkar tetapi tidak memutuskan untuk bercerai. Penelitian ini telah memperhitungkan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak saat mereka dewasa, misalnya apakah anak-anak cenderung memiliki kesulitan bergaul dengan orang lain atau tidak.

Remaja akan mampu untuk memberikan alasan dengan cara yang baik serta dapat memprediksi akibat dari keputusannya. Untuk mencapai kebebasan yang remaja inginkan, mereka diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, mengambil keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain, dan mengklarifikasi nilai-nilai personal (Steinberg, 2011).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paloma dan Juan dalam jurnal *Behavioral and Emotional Autonomy in Adolescence* bahwa salah satu elemen pelengkap dari identitas remaja adalah *autonomy*. *Autonomy* juga dapat dijadikan sebagai indikator dari kematangan aspek psikologi yang menuntun seseorang untuk memutuskan bagaimana dia berpikir, merasa, dan bertindak.

Menurut Steinberg (2002) yang dimaksud dengan kemandirian (*autonomy*) yaitu kemampuan dalam menguasai; mengatur; mengelola dirinya yang ditandai dengan kemampuan untuk tidak bergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua maupun dalam mengambil keputusan tersebut; serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Steinberg (1995:285) juga mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri. Adapula tiga tipe kemandirian menurut Steinberg yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*) merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain, terutama orang tuanya; kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang dibuat; serta kemandirian nilai (*values autonomy*) merupakan kemampuan untuk mamaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Steiberg dan Silverberg (1986) menyatakan bahwa perkembangan dari *emotional autonomy* dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama dikarenakan jarak antara emosi dari orang tua dibutuhkan remaja untuk mulai percaya pada dirinya sendiri, misalnya dalam hal pengambilan keputusan.

Menurut Kartika (2011:13) kemandirian yang sering juga disebut dengan berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tertentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian

menurut Havighutr (Fatimah, 2006 : 9) yaitu : (a) Emosi : Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua; (b) Ekonomi : Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi keluarga; (c) Intelektual : Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; dan (d) Sosial : Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi orang lain.

Fenomena yang peneliti angkat dalam penelitian ini, berawal dari ketertarikan peneliti terhadap kasus perceraian yang marak terjadi di Indonesia khususnya daerah Bandung. Peneliti memilih 3 subjek ini karena memang sebelumnya, peneliti sudah mengenal subjek lebih lama sebelum meminta kesediaan mereka sebagai subjek. Subjek 1 di kenal peneliti dari tahun 2013 saat awal masuk kuliah, pertemanan itu terjalin hingga sekarang. Subjek 2 adalah teman peneliti saat duduk di bangku SMA, kurang lebih sudah 9 tahun berteman. Awal peneliti bertemu dengan subjek 3 karena di kenalkan oleh teman, saat pertama bertemu tahun 2016 akhir sampai sekarang. Sehingga peneliti memutuskan memilih 3 orang subjek remaja akhir dengan kategori orang tuanya bercerai tetapi tetap dapat mandiri, *survive* dan memikirkan masa depannya.

Subjek yang pertama berinisial D, seorang perempuan yang berusia 21 tahun. Orang tua subjek bercerai saat D duduk di bangku SMP. Penyebab orang tuanya bercerai adalah adanya orang ketiga. D mengatakan bahwa saat mengetahui orang tuanya bercerai dia merasa kecewa dengan keputusan yang di ambil kedua orang tuanya tersebut. Bahkan sikap D berubah menjadi memberontak dan kasar, tapi semenjak D duduk dibangku SMA, D merasa bahwa perlahan semuanya menjadi lebih baik. D merasakan mendapat *support* yang luar biasa dari teman-teman kuliahnya dan hal itu membuat D merasa tetap semangat untuk

mencapai cita-citanya. Apa yang orang tuanya minta D akan melakukannya sebaik mungkin, bahkan sampai membuat orang tuanya bangga.

Subjek yang kedua berinisial R, seorang remaja laki-laki yang berusia 21 tahun. Orang tua R bercerai karena adanya perbedaan pendapat yang sering terjadi. Saat orang tuanya bercerai R duduk di bangku SD, setelah itu R tinggal bersama neneknya sampai kelas 4 SD. R mengatakan bahwa dia tidak betah tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, karena sering kali ayahnya melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal. R tetap melanjutkan pendidikannya dari SD, SMP, SMA, sampai kuliah. Meskipun R pernah mengalami masa sulit tetapi R akhirnya dapat bangkit dan berprinsip “selama aku mampu apapun itu aku engga akan minta bantuan siapapun”.

Subjek yang ketiga berinisial F, seorang laki-laki berusia 21 tahun. Orang tuanya bercerai akibat adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah F terhadap ibunya. F mengatakan bahwa perceraian memang sempat membuatnya sedih, tetapi jika perceraian itu jalan yang terbaik terutama untuk ibunya maka F menyetujui perceraian tersebut. F adalah anak kedua dari tiga bersaudara. F sempat mengemban pendidikan sampai ke bangku kuliah, tetapi karena faktor ekonomi sehingga F memutuskan untuk berhenti kuliah dan memilih fokus untuk bekerja sebagai *barista* di sebuah cafe, karena F ingin membantu ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak perceraian terhadap remaja khususnya dalam aspek *autonomy*, adapun judul penelitian ini sebagai berikut “Gambaran *Autonomy* pada Remaja yang Mengalami Dampak Perceraian Orang Tua”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas mengenai gambaran *autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua, dengan tiga aspek yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana gambaran *emotional autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua?
2. Bagaimana gambaran *behavioral autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua?
3. Bagaimana gambaran *value autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua ?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua, dengan tiga aspek yang akan dibahas yaitu :

1. Ingin mengetahui gambaran *emotional autonomy* pada remaja mengalami dampak perceraian orang tua.
2. Ingin mengetahui gambaran *behavioral autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua.
3. Ingin mengetahui gambaran *value autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai gambaran *autonomy* pada remaja yang mengalami dampak perceraian juga memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan terutama pada tahapan remaja.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat umum dan remaja lainnya yang mengalami dampak perceraian bahwa tidak selamanya perceraian berdampak negatif dan dapat mengambil pembelajaran positif atas keadaan yang dialaminya misalnya dengan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri.

